

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pembangunan salah satu indikator keberhasilan pembangunan Negara berkembang ditunjukkan oleh terjadinya pertumbuhan ekonomi yang disertai terjadinya perubahan struktur ekonomi. Menurut Todaro (2000) tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran.

Industrialisasi dan pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti meningkatkan kehidupan yang lebih maju dan taraf hidup yang lebih bermutu. Proses industrialisasi biasanya akan diikuti dengan percepatan kemajuan teknologi, proses pelatihan sumber daya manusia, dan kemudian peningkatan produktivitas. Industrialisasi dianggap sebagai motor penggerak dari produksi nasional suatu negara. Di Indonesia, industrialisasi memainkan peranan yang cukup penting dalam pembangunan, khususnya sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, alih kecakapan teknologi (Todaro, 2000).

Di Kabupaten Sukoharjo, perkembangan PDRB sektor industri pengolahan terus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah PDRB industri pengolahan yang terus meningkat. Gambaran mengenai peningkatan industri pengolahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sukoharjo (jutaan rupiah), Tahun 2012-2015

	Uraian	2012	2013	2014*	2015**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 883 017	1 913 143	1 843 965	1 975 792
B	Pertambangan dan Penggalian	83 612	86 062	90 146	91 863
C	Industri Pengolahan	6 999 476	7 551 722	8 045 938	8 285 662
D	Pengadaan Listrik dan Gas	26 778	29 595	29 759	28 675
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7 726	7 824	8 001	8 158
F	Konstruksi	1 173 648	1 225 425	1 266 624	1 366 477
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3 550 249	3 661 154	3 837 604	4 052 540
H	Transportasi dan Pergudangan	580 989	637 991	694 754	759 016
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	679 241	704 409	750 312	802 607
J	Informasi dan Komunikasi	770 723	841 635	993 921	1 137 810
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	678 587	695 636	700 994	762 045
L	Real Estate	422 601	456 596	485 443	523 665
M,N	Jasa Perusahaan	59 553	67 564	72 763	79 247
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	455 378	464 355	462 221	485 835
P	Jasa Pendidikan	580 089	633 953	696 702	755 469
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	143 771	153 307	174 464	191 629
R,S,T,U	Jasa lainnya	246 808	271 518	295 319	305 183
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	18 342 247	19 401 889	20 448 932	21 611 672

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2016

Pada tabel 1 menunjukkan PDRB Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Sukoharjo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, khususnya dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Pada tahun 2015 sebesar Rp 8.285.662 juta mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2014 sebesar Rp 8.045.938 juta. Sektor industri pengolahan di Kabupaten Sukoharjo memberikan sumbangan tertinggi terhadap ekonomi Kabupaten Sukoharjo yaitu sebesar 38,87 persen dari total

PDRB disusul sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memiliki andil 17,70 persen dan pertanian di posisi ketiga sekitar 9,84 persen. Sedangkan 33,59 persen lainnya merupakan sumbangan dari sektor-sektor lainnya (BPS Sukoharjo, 2016).

Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dilihat dari nilai produksi yang dihasilkan dari kegiatan produksi di sektor tersebut. Dalam kegiatan produksi dibutuhkan tempat untuk berproduksi, peralatan produksi dan orang yang melakukan kegiatan produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus dikombinasikan karena antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri antara lain meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan bakar dan pemasaran (Godam, 2006).

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu industri karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan industri dipengaruhi oleh tenaga kerja yang tersedia. Dalam hal ini tenaga kerja dalam pengembangan usaha harus diperhatikan dan diperhitungkan ketersediaannya baik kuantitas maupun keterampilan kerja (Assauri, 1999).

Di Kabupaten Sukoharjo sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor industri dan sebagai tenaga produksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sukoharjo, Agustus 2015

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Pertanian	15,45	9,59	12,97
Industri	26,64	37,24	31,12
Perdagangan	19,5	30,50	24,16
Jasa	18,91	20,28	19,49
Lainnya	19,50	2,39	12,26
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Statistik Ketenagakerjaan 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Sukoharjo bekerja pada sektor industri yaitu mencapai 31,12 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja. Diikuti sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (24,16 persen) dan sektor jasa (19,49 persen). Di Kabupaten Sukoharjo pola lapangan pekerjaan yang didominasi oleh sektor industri yaitu sebagai tenaga produksi, hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sukoharjo, Agustus 2015

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Tenaga Profesional	9,25	8,33	8,86
Tenaga Kepemimpinan	0,89	0,66	0,79
Tenaga Tata Usaha	6,81	6,04	6,49
Tenaga Usaha Penjualan	15,17	26,98	20,17
Tenaga Usaha Jasa	6,25	11,22	8,35
Tenaga Usaha Pertanian	15,25	9,42	12,77
Tenaga Produksi	45,87	37,36	42,27
Lainnya	0,52	-	0,30
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Statistik Ketenagakerjaan 2015

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan sebagai tenaga usaha produksi juga tinggi yaitu sebesar 42,27 persen. Disamping itu jenis pekerjaan yang banyak ditekuni oleh pekerja di Sukoharjo antara lain tenaga usaha penjualan (sekitar 20,17 persen) dan sebagai tenaga usaha pertanian (sekitar 12,77 persen). Tenaga produksi tetap merupakan jenis pekerjaan yang cukup dominan digeluti baik oleh laki-laki maupun perempuan masing – masing 45,87 persen dan 37,36 persen.

Sektor industri sebagai suatu kegiatan pembangunan diharapkan dapat memperlancar perekonomian dan membantu memecahkan masalah ketenagakerjaan. Salah satu sektor industri yang telah berkembang saat ini dan telah berhasil menembus pasar internasional adalah industri kerajinan rotan. Produk *furniture* berbahan baku rotan dari Indonesia banyak diminati oleh konsumen luar negeri. Barang-barang kerajinan rotan umumnya banyak diperdagangkan baik di tingkat lokal maupun internasional. Produk yang dijual ke luar negeri merupakan produk kualitas ekspor, proses pengerjaannya pun membutuhkan keterampilan khusus dan biaya yang cukup besar (Anis, 2009).

Potensi industri rotan di Indonesia mempunyai peranan penting dan strategis, tidak hanya sebagai salah satu sumber bagi peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan tetapi juga penting sebagai pemasukan devisa Negara. Upaya membangkitkan kembali tumbuh kembang UKM industri rotan di tanah air dilakukan dengan dikeluarkannya kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 35/M-DAG/PER/11/2011 tentang Ketentuan Ekspor Rotan dan Produk Rotan.

Pada sisi industri, pelarangan ekspor bahan baku rotan itu berarti terbuka peluang untuk mendorong daya saing industri pengolahan rotan nasional, meningkatkan perolehan nilai tambah, meningkatkan penyerapan tenaga kerja di dalam negeri dan sekaligus juga menghindari dan menghentikan eksploitasi sumber daya alam rotan yang berlebihan seperti terjadi selama ini (Yuniarti, 2014).

Di Indonesia terdapat banyak UKM yang membuat kerajinan dari rotan dan salah satunya adalah kerajinan rotan yang berada di Sukoharjo, meskipun Sukoharjo bukan tempat penghasil rotan, namun tempat ini terdapat sentra industri kecil yang dianggap sukses dalam pemasaran produknya. Karena produk kerajinan rotan warga desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo memiliki desain yang bagus, menarik dan berkualitas sehingga produknya bisa sampai ekspor baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai produk yang dihasilkan seperti meja kursi tamu, meja kursi makan, kursi santai, meja kursi teras, hiasan dinding, vas bunga, dan lain-lain.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat diperlukan oleh setiap pengrajin baik yang berskala besar maupun kecil yang ada di Desa Trangsan dalam menunjang kelangsungan kegiatan produksi (Rahayu, 2011). Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam berbagai hal pembangunan sehingga untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil sangat berkaitan dengan hal-hal yaitu pendidikan (BPS Sukoharjo, 2016).

Pendidikan dan latihan dapat menjadi nilai tambah seorang pekerja untuk meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan penghasilan yang tinggi pula untuk seorang pekerja. Dengan demikian, investasi

modal manusia dalam bidang pendidikan merupakan faktor yang penting, karena melalui pendidikan akan terlahir modal manusia yang berkualitas sehingga dapat memberikan *multiplier effect* dan berkontribusi (Sari, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah produksi yang dihadapi oleh pengusaha kerajinan rotan diduga bersumber dari masalah tenaga kerja yaitu tenaga kerja terampil dan tidak terampil. Kondisi ini menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana tenaga kerja terampil dan tidak terampil mempengaruhi jumlah produksi serta bagaimana elastisitas substitusinya pada industri rotan melalui penelitian dengan judul “Analisis Elastisitas Substitusi Antara Tenaga Kerja Terampil dan Tidak Terampil Pada Industri Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terampil terhadap jumlah produksi pada industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja tidak terampil terhadap jumlah produksi pada industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?
3. Bagaimana elastisitas substitusi tenaga kerja terampil dan tenaga kerja tidak terampil dalam menghasilkan jumlah produksi pada industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah yang diuraikan di atas adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terampil terhadap jumlah produksi pada industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja tidak terampil terhadap jumlah produksi pada industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
3. Menganalisis elastisitas substitusi tenaga kerja terampil dan tenaga kerja tidak terampil dalam menghasilkan jumlah produksi pada industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam penelitian ilmu ekonomi mikro.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Sukoharjo sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kepada pengusaha rotan di Desa Trangsan khususnya dan kepada pelaku usaha menengah dan kecil di Kabupaten Sukoharjo pada umumnya.

E. Metode Penelitian

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara pengusaha/pemilik industri

rotan di Desa Trangsan. Data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip dari Kelurahan Desa Trangsan, Ketua Kluster Industri Rotan Trangsan dan BPS Sukoharjo.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis fungsi produksi CES (*Constant Elasticity of Substitution*). Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel diperoleh dengan meregres regresi linier berganda model fungsi produksi CES di atas dengan bantuan program *e-views 7* menggunakan uji statistik dan uji asumsi klasik. Dan untuk mengetahui bagaimana elastisitas substitusinya dapat dihitung dari hasil regres menggunakan persamaan fungsi CES tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan produksi, produksi jangka panjang dan jangka pendek, fungsi produksi, bentuk-bentuk fungsi produksi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang subyek dan obyek penelitian, populasi, sampel penelitian, jenis dan sumber

data, metode pengumpulan data, variabel operasional penelitian, dan metode analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang kondisi geografis dan demografis lokasi penelitian, perkembangan industri rotan di Desa Trangsan, gambaran umum responden, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN